



**PENGARUH PENDIDIKAN NON-FORMAL DAN PELATIHAN
KETERAMPILAN TERHADAP KINERJA *WOMENPRENEUR*
DI PEDESAAN KABUPATEN TASIKMALAYA**

Ghaida Nur Azizah¹, Alfin Nur Arifah², Herdiyanti³, Rina Madyasari⁴

^{1,2,3,4} Universitas Cipasung Tasikmalaya

Email: ghaidaziza38@gmail.com

ABSTRACT

Women entrepreneurs in rural areas occupy a pivotal position within Indonesia's inclusive economic development; however, the level of their business performance remains suboptimal due to constrained access to capacity-building initiatives. The objective of this study was to assess the extent to which non-formal education and skill development increase the welfare of female entrepreneurs in a rural district of Tasikmalaya Regency. Through a survey design and quantitative explanatory techniques, information was collected from 100 female micro-business owners selected through purposive sampling. The major data collection instrument was a structured questionnaire with a 1–5 Likert scale. Multiple linear regression was then utilized to examine the data with SPSS software. The outcomes showed that the performance of female entrepreneurs was positively and statistically significantly influenced by non-formal education and skills development. Taken together, these two variables account for 51.0% of the total variance in womenpreneur performance. These results carry important implications for policymakers and local government authorities, who are urged to institutionalize and integrate non-formal education and skills training into structured empowerment frameworks aimed at advancing business performance and economic self-reliance among rural women in Tasikmalaya Regency.

Keywords: *Non-Formal Education; Skills Training; Womenpreneur Performance.*

ABSTRAK

Wirausaha perempuan di kawasan pedesaan menempati posisi yang krusial dalam perekonomian inklusif Indonesia, namun tingkat kinerja usaha mereka belum mencapai potensi optimalnya akibat minimnya akses terhadap program peningkatan kapasitas. Penelitian ini bertujuan menganalisis seberapa besar kontribusi pendidikan non-formal dan pelatihan keterampilan terhadap kinerja womenpreneur di pedesaan Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian mengadopsi pendekatan kuantitatif eksplanatoris dengan rancangan survei. Pengumpulan data melibatkan 100 perempuan pengelola usaha mikro yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS. Analisis tersebut mengungkapkan bahwa kinerja womenpreneur dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh pendidikan non-formal dan pelatihan keterampilan. Jika digabungkan, kedua faktor ini menjelaskan 51,0% variasi kinerja womenpreneur. Implikasi temuan ini menuntut pemerintah daerah dan pemangku kepentingan untuk melembagakan dan mengintegrasikan program pendidikan non-formal serta pelatihan keterampilan ke dalam kerangka pemberdayaan yang terstruktur, guna mendorong peningkatan kinerja usaha dan kemandirian ekonomi perempuan pedesaan di Kabupaten Tasikmalaya.

Kata Kunci: *Pendidikan Non-Formal; Pelatihan Keterampilan; Kinerja Womenpreneur.*



PENDAHULUAN

Womenpreneur memegang peran strategis dalam perekonomian inklusif Indonesia. Data BPS (2024) mencatat sebanyak 56,56 juta wirausaha pada Februari 2024, dengan sekitar 45% atau 25,4 juta di antaranya adalah perempuan yang mayoritas bergerak di sektor usaha mikro pedesaan. Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) mempekerjakan 97% angkatan kerja dan menghasilkan 61,9% PDB nasional, menurut Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia (2023), yang menyoroti peran penting yang dimainkan oleh pengusaha perempuan dalam pertumbuhan ekonomi negara. Namun di balik besarnya partisipasi tersebut, terdapat kontradiksi yang mencolok dari 25,4 juta *womenpreneur*, hanya 5,01 juta yang masuk kategori wirausaha mapan, sedangkan sisanya masih terjebak dalam skala usaha mikro subsisten. Kondisi ini mengindikasikan adanya hambatan kapasitas sistemik yang menghambat peningkatan kinerja wirausaha perempuan secara menyeluruh.

Akses terhadap inisiatif peningkatan kapasitas, seperti pendidikan non-formal dan pelatihan keterampilan, merupakan faktor penting yang mempengaruhi kinerja para pengusaha perempuan. Kegiatan pembelajaran terorganisir di luar sistem pendidikan tradisional, seperti pendampingan bisnis, konseling kewirausahaan, dan keterlibatan dalam kelompok kewirausahaan, disebut sebagai pendidikan non-formal. baik melalui pendidikan non-formal maupun pelatihan keterampilan (UNESCO, 2015), sementara pelatihan keterampilan merupakan proses pembelajaran terstruktur yang bertujuan meningkatkan kemampuan teknis dan manajerial individu dalam menjalankan aktivitas wirausaha (Noe at al. 2017). Kedua program ini idealnya harus dapat diakses secara merata oleh seluruh *womenpreneur* pedesaan. Namun kenyataan menunjukkan kesenjangan yang sangat tajam, akses perempuan pedesaan terhadap program pelatihan keterampilan baru mencapai 24%, sementara akses terhadap pendidikan non-formal yang relevan hanya 28% jauh di bawah yang semestinya tersedia (Indra at al. 2024). Akibatnya, kinerja terukur *womenpreneur* pedesaan hanya mencapai 31% dari kapasitas optimalnya, padahal standar ideal yang seharusnya dicapai adalah minimal 70% dari berbagai aspek kapasitas.

Kondisi ini terasa sangat nyata di Kabupaten Tasikmalaya, yang memiliki 351 desa di 39 kecamatan dengan mayoritas perempuan wirausaha bergerak di sektor makanan olahan, kerajinan anyaman, konveksi, dan perdagangan hasil bumi. Meskipun potensi produk lokal dan kearifan lokal cukup kuat, tingkat kemiskinan pedesaan Kabupaten Tasikmalaya masih tercatat 10,23% dengan 62% usaha mikro dikelola perempuan tanpa akses kapasitas yang memadai (Kemendes PDT, 2025) Kondisi ini menegaskan adanya permasalahan kinerja *womenpreneur* yang serius di Tasikmalaya, tercermin dari rendahnya produktivitas usaha, terbatasnya kemampuan manajerial, lemahnya strategi pemasaran, serta minimnya inovasi produk yang dihasilkan. Permasalahan tersebut menjadikan penguatan kinerja *womenpreneur* sebagai instrumen strategis, tidak hanya dalam pemberdayaan gender, tetapi juga dalam upaya pengentasan kemiskinan di wilayah pedesaan. Bukti empiris dari wilayah serupa mempertegas urgensinya program pelatihan terpadu terbukti meningkatkan pemahaman kewirausahaan sebesar 42%, keterampilan pengemasan 55%, *soft skills* manajerial 48%, serta omzet penjualan 30-45% (Dzakirah at al. 2026) Sayangnya, program pendidikan non-formal dan pelatihan keterampilan di Kabupaten Tasikmalaya belum diintegrasikan secara terstruktur ke dalam kebijakan pemberdayaan *womenpreneur* pedesaan, sehingga dampak serupa belum dapat dirasakan secara optimal.

Secara teoritis, penelitian ini di landasi oleh dua teori yang saling melengkapi. Pertama, *Human Capital Theory* (Acemoglu & Autor, 2011) yang menyatakan bahwa investasi pada kemampuan kognitif dan keterampilan individu melalui pendidikan maupun pelatihan secara langsung meningkatkan produktivitas dan kapasitas seseorang untuk



menciptakan nilai ekonomi. Kedua, *Entrepreneurial Self-efficacy Theory* (Hmieleski & Corbett, 2017) yang menegaskan bahwa keyakinan individu atas kemampuannya, yang terbentuk melalui pembelajaran dan pengalaman, secara langsung memengaruhi motivasi, persistensi, dan kinerja wirausaha. Kajian literatur terdahulu mendukung landasan teoritis ini. Indra et al. (2024) membuktikan bahwa sumber daya manusia dibentuk melalui pendidikan non-formal secara signifikan meningkatkan kemampuan UMKM dalam merespons dinamika pasar. Lestari & Wardani, (2022) menyatakan kenaikan omzet rata-rata 37% pasca 3 bulan pelatihan berbasis komunitas di Jawa Barat. Ismail at al. (2023) membuktikan bahwa pelatihan SDM berpengaruh besar terhadap daya saing UMKM. Meski belum menyentuh konteks *womenpreneur* pedesaan Kabupaten Tasikmalaya. Studi berbasis perkotaan pun cenderung melaporkan dampak yang lebih besar dibandingkan studi pedesaan, mengindikasikan adanya faktor aksesibilitas dan infrastruktur yang belum sepenuhnya dielaborasi.

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat kekosongan penelitian mengenai pengaruh pendidikan non-formal dan pelatihan keterampilan terhadap kinerja *womenpreneur* pedesaan di Kabupaten Tasikmalaya. Keterbatasan bukti empiris tersebut menyebabkan perumusan kebijakan pemberdayaan berpotensi kurang tepat sasaran. Oleh sebab itu, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pengujian kuantitatif terhadap kedua variabel tersebut pada konteks *womenpreneur* pedesaan, dengan harapan bahwa hal ini akan menjadi landasan untuk mengembangkan kebijakan yang lebih terfokus dan berbasis bukti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh hubungan antar variabel yang dapat dioperasionalkan secara kuantitatif dengan metode survei melalui kuesioner gform. Desain pengujian ini adalah *cross-sectional*, dan data dikumpulkan sekaligus dari bulan Mei dan Juni 2026. Penelitian dilakukan di daerah pedesaan di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat.

Subjek penelitian adalah perempuan wirausaha yang tinggal dan beroperasi usahanya di wilayah pedesaan Kabupaten Tasikmalaya. Prosedur pengambilan sampel bertujuan untuk menentukan responden, yang melibatkan pemilihan sampel berdasarkan kriteria digunakan meliputi: (1) berjenis kelamin perempuan, (2) mengelola usaha mikro atau kecil di wilayah pedesaan Kabupaten Tasikmalaya, dan (3) pernah mengikuti minimal satu program pendidikan non-formal atau pelatihan keterampilan dalam tiga tahun terakhir.

Ukuran sampel dihitung menggunakan rumus Cochran untuk populasi yang jumlahnya belum diketahui, dengan menghasilkan sampel sebanyak 97 responden. Untuk menyederhanakan metode penelitian dan meningkatkan keterwakilan data, jumlah ini ditingkatkan menjadi 100 responden. Semua kuesioner yang didistribusikan berhasil dikumpulkan dan memenuhi kriteria untuk penelitian lebih lanjut.

Data penelitian diperoleh dengan menggunakan kuesioner disusun dengan skala Likert 1 - 5, dengan 1 menentukan "Sangat Tidak Setuju" dan 5 menentukan "Sangat Setuju". Kuesioner terdiri atas tiga variabel utama: Kinerja *Womenpreneur* (Y) yang diukur melalui dimensi kinerja finansial, operasional, dan pemasaran; Pendidikan Non-Formal (X_1) yang diukur melalui dimensi pengetahuan kewirausahaan dan intensitas keikutsertaan; serta Pelatihan Keterampilan (X_2) yang diukur melalui dimensi keterampilan teknis dan keterampilan manajerial.

Sebelum digunakan dalam penelitian utama, instrumen terlebih dahulu diuji untuk memastikan kualitasnya. Pengujian validitas empiris melibatkan perbandingan nilai r yang dihitung dan nilai r tabel pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Suatu item pernyataan dianggap valid jika nilai r yang dihitung melebihi nilai r tabel. Selanjutnya, koefisien Alpha Cronbach



digunakan untuk mengukur reliabilitas. Suatu instrumen dianggap reliabel jika nilai Alpha Cronbach-nya minimal 0,70, yang mencerminkan konsistensi respons responden terhadap setiap item pernyataan.

Alat uji SPSS versi 27 gunanya untuk menganalisis data dalam beberapa tahap. Tahap pertama adalah uji asumsi klasik, meliputi uji normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov, uji multikolinearitas dengan nilai Toleransi dan Faktor Inflasi Varians, dan uji heteroskedastisitas dengan melibatkan regresi nilai absolut residual terhadap variabel X_1 dan X_2 . Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis regresi linier berganda untuk mengidentifikasi dampak masing-masing variabel X terhadap variabel Y. Pengujian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Kelayakan model kemudian dinilai menggunakan uji F, yang menentukan dampak simultan dari kedua variabel X terhadap variabel Y. Koefisien determinasi (R^2 yang disesuaikan) digunakan untuk menilai bagaimana variabel pendidikan non-formal dan pelatihan keterampilan memengaruhi kinerja womenpreneur.

Hipotesis diuji menggunakan uji t dua arah dengan tingkat signifikansi 5% dan tingkat kepercayaan 95%. Hipotesis dianggap diterima jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 atau nilai t estimasi lebih besar dari nilai t tabel, dengan tetap memperhatikan arah koefisien regresi, yang harus positif sesuai dengan hipotesis yang telah dinyatakan sebelumnya.

Diharapkan penelitian ini dapat menyajikan gambaran empiris yang tepat mengenai dampak pendidikan non-formal dan pelatihan keterampilan terhadap kinerja perempuan pengusaha di pedesaan Kabupaten Tasikmalaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum menilai data penelitian, instrumen tersebut diuji untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan mengukur variabel secara andal dan konsisten. Melakukan pengujian validitas dengan membandingkan nilai r estimasi dengan nilai r tabel pada tingkat signifikansi 5%.

Tabel 1.
Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	No item	Uji Validitas			Reliabilitas	
		R hitung	R tabel	Ket	Cronbach alpa	Ket
Pendidikan Non-Formal	1	0,589	0,312	Valid	0,750	Reliabel
	2	0,637	0,312	Valid		
	3	0,570	0,312	Valid		
	4	0,763	0,312	Valid		
	5	0,725	0,312	Valid		
	6	0,710	0,312	Valid		
Pelatihan Keterampilan	1	0,755	0,312	Valid	0,810	Reliabel
	2	0,617	0,312	Valid		
	3	0,744	0,312	Valid		
	4	0,699	0,312	Valid		
	5	0,725	0,312	Valid		
	6	0,755	0,312	Valid		
Kinerja Womenpreneur	1	0,680	0,312	Valid	0,823	Reliabel
	2	0,780	0,312	Valid		
	3	0,713	0,312	Valid		



4	0,782	0,312	Valid
5	0,747	0,312	Valid
6	0,754	0,312	Valid
7	0,757	0,312	Valid
8	0,704	0,312	Valid
9	0,702	0,312	Valid

Sumber: SPSS 27 (2026)

Semua pernyataan dalam variabel Pendidikan Non-Formal, Pelatihan Keterampilan, dan Kinerja Womenpreneur menghasilkan nilai r hitung yang lebih tinggi daripada nilai r tabel sebesar 0,312, menurut hasil pengujian. Hasilnya, setiap butir pernyataan dinilai sah dan sesuai untuk penelitian ini. Selain pengujian validitas, pengujian reliabilitas juga dilakukan menggunakan nilai Alpha Cronbach. Variabel Pendidikan Non-Formal, Pelatihan Keterampilan, dan Kinerja Womenpreneur memiliki nilai Alpha Cronbach masing-masing sebesar 0,750, 0,810, dan 0,823. Angka-angka ini membuktikan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi dan reliabilitas yang tinggi karena lebih tinggi dari kriteria minimum 0,70.

Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Untuk memastikan apakah residual dalam model regresi terdistribusi secara teratur, dilakukan uji normalitas.

Tabel 2.
Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>
	N	100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.35710755
Most Extreme Differences	Absolute	.086
	Positive	.086
	Negative	-.072
Test Statistic		.086
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.067
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	99% Confidence	.069
	Interval	Lower Bound
	Interval	Upper Bound

Sumber: SPSS 27 (2026)

Residual model regresi berdistribusi normal karena nilai signifikansi $0,067 > 0,05$ mengarah pada penerimaan H_0 dalam uji normalitas.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menentukan apakah variabel independen dalam model penelitian memiliki hubungan yang kuat satu sama lain.

Tabel 3.
Uji Multikolinearitas

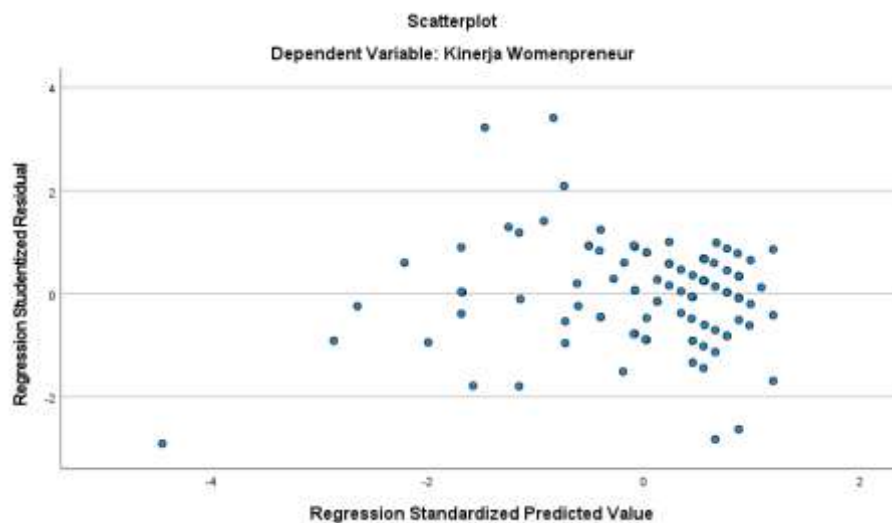
<i>Model</i>		<i>Coefficients^a</i>		
		<i>Sig.</i>	<i>Collinearity Statistics</i>	
			<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1	(Constant)	.000		
	Pendidikan Non-Formal	.024	.440	2.274
	Pelatihan Keterampilan	.000	.440	2.274

Sumber: SPSS 27 (2026)

Variabel Pendidikan Non-Formal dan Pelatihan Keterampilan menghasilkan Toleransi sebesar 0,440 dan Faktor Inflasi Varians (VIF) sebesar 2,274, menurut hasil analisis. Karena nilai toleransinya lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10, maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas. Dengan demikian, penelitian ini dapat menggunakan kedua variabel independen.

3. Uji Heteroskedastisitas

Pola distribusi titik pada gambar grafik scatterplot residual diperiksa untuk melakukan uji heteroskedastisitas.



Gambar 1. Uji Heteroskedastisitas

Hasil temuan menunjukkan bahwa tidak ada pola yang jelas dan titik-titik tersebut tersebar secara acak di sekitar garis nol. Keadaan ini menunjukkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas dalam model regresi. Akibatnya, model penelitian memenuhi asumsi homogenitas varians dan sesuai untuk digunakan dalam langkah analisis selanjutnya.

Analisis Regresi Linear Berganda

Persamaan regresi linier berganda berikut ini diperoleh dari hasil pengolahan data menggunakan SPSS versi 27:



Tabel 4.
Analisis Regresi Linear Berganda

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Konstanta)	11,988	2,680	-	4,473	0,000
Pendidikan Non-Formal	0,268	0,116	0,244	2,297	0,024
Pelatihan Keterampilan	0,777	0,159	0,520	4,899	0,000

Sumber: Output SPSS 27 (2026)

$$Y = 11,988 + 0,268 X_1 + 0,777 X_2 + \varepsilon$$

1. Nilai konstanta 11,988 mengindikasikan jika variabel Pendidikan Non-Formal dan Pelatihan Keterampilan dipertahankan konstan atau tidak berubah, nilai Kinerja Womenpreneur diproyeksikan menjadi 11,988.
2. Koefisien regresi Pendidikan Non-Formal sebesar 0,268 berarti bahwa untuk setiap peningkatan satu unit dalam pendidikan non-formal, kinerja womenpreneur akan meningkat sebesar 0,268.
3. Regresi Pelatihan Keterampilan sebesar 0,777 berarti bahwa, dengan asumsi variabel lain tetap sama, setiap peningkatan satu unit dalam pelatihan keterampilan akan menghasilkan peningkatan 0,777 unit dalam kinerja wirausaha perempuan.

Uji Parsial (Uji T)

Uji T dilakukan untuk menguji variabel secara parsial, dengan temuan penelitian sebagai berikut:

Tabel 5.
Uji Parsial

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	11.988	2.680		4.473	.000
Pendidikan Non-Formal	.268	.116	.244	2.297	.024
Pelatihan Keterampilan	.777	.159	.520	4.899	.000

Sumber: SPSS 27 (2026)

1. Variabel Pendidikan Non-Formal memperoleh nilai t hitung sebesar 2,297, lebih tinggi dari nilai t tabel sebesar 1,985, dengan tingkat signifikansi 0,024, menurut hasil uji parsial. H₀ ditolak dan H₁ diterima karena nilai signifikansi kurang dari 0,05 dan nilai t hitung lebih tinggi dari nilai t tabel.
2. Pada ambang batas signifikansi 0,000, variabel Pelatihan Keterampilan menghasilkan nilai t sebesar 4,899. Hasil ini membuktikan bahwa signifikansi kurang dari 0,05 dan nilai t lebih tinggi dari nilai t tabel. Dengan demikian, H₂ disetujui dan H₀ ditolak.



Uji Kelayakan Model (Uji F)

Tabel 6.
Uji F

ANOVA ^a						
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	594.870	2	297.435	52.453	.000 ^b
	Residual	550.040	97	5.671		
	Total	1144.910	99			

Sumber: SPSS 27 (2026)

Nilai F terhitung sebesar 52,453 dengan tingkat signifikansi 0,000 diperoleh dari pengujian simultan menggunakan uji F. Nilai ini memiliki tingkat signifikansi di bawah 0,05 dan lebih tinggi dari nilai tabel F.

Koefisien Determinasi

Tabel 7.
Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.721 ^a	.520	.510	2.381

Sumber: SPSS 27 (2026)

Hasil analisis koefisien determinasi membuktikan bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,510. Angka ini menunjukkan bahwa pendidikan non-formal dan pelatihan keterampilan menyumbang 51,0% dari variasi kinerja *womenpreneur*. Unsur-unsur yang tidak mencakup dalam pengujian ini, misalnya keuangan bisnis, keterampilan digital, inovasi produk, akses pasar, dukungan keluarga, dan faktor lingkungan bisnis lainnya, sisanya memiliki dampak pada 49,0%.

1. Pengaruh Pendidikan Non-Formal terhadap Kinerja *Womenpreneur*

Temuan penelitian memperoleh bahwa Pendidikan Non-Formal memiliki pengaruh positif terhadap Kinerja *Womenpreneur* pedesaan di Kabupaten Tasikmalaya. Hal ini mengindikasikan bahwa keterlibatan perempuan pelaku usaha dalam berbagai kegiatan pendidikan di luar jalur formal dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola serta mengembangkan usaha yang dijalankan.

Melalui Pendidikan Non-Formal, *womenpreneur* memperoleh tambahan wawasan mengenai pengelolaan usaha, strategi pemasaran, pengambilan keputusan, serta kemampuan untuk beradaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis. Semakin tinggi partisipasi dalam kegiatan pembelajaran tersebut, semakin besar pula peluang untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas usaha.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Indra et al. (2024) yang mengemukakan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan mampu memperkuat kemampuan UMKM ketika menanggapi perubahan sektor pasar dan mengembangkan usahanya. Temuan ini juga memperkuat *Human Capital Theory* yang menerangkan bahwa investasi dalam pendidikan dapat mengembangkan kompetensi individu sehingga berdampak pada peningkatan kinerja usaha.



2. Pengaruh Pelatihan Keterampilan terhadap Kinerja *Womenpreneur*

Temuan ini memperoleh bahwa Pelatihan Keterampilan memberikan pengaruh positif terhadap kinerja *womenpreneur*. Hal tersebut menjelaskan bahwa peningkatan keterampilan teknis maupun manajerial memiliki peran penting dalam mendorong keberhasilan usaha perempuan di pedesaan.

Pelatihan yang diterima dapat membantu *womenpreneur* meningkatkan kemampuan produksi, memperbaiki kualitas produk, menyusun strategi pemasaran, serta mengelola usaha secara lebih efektif. Keterampilan yang memadai juga memungkinkan pelaku usaha untuk lebih siap menghadapi persaingan dan perubahan kebutuhan pasar.

Temuan ini dipertegas oleh penelitian Ismail et al. (2023) yang mengungkapkan bahwa program pelatihan keterampilan berkontribusi terhadap peningkatan daya saing dan kinerja UMKM. Temuan Dzakhirah et al. (2026) juga menjelaskan pelatihan keterampilan mampu meningkatkan kemampuan produksi, pengemasan produk, serta omzet usaha perempuan di pedesaan. Dengan demikian, semakin baik keterampilan yang dimiliki *womenpreneur*, maka semakin tinggi pula kinerja usahanya.

3. Pengaruh Pendidikan Non-Formal dan Pelatihan Keterampilan terhadap Kinerja *Womenpreneur*

Hasil penelitian membuktikan bahwa pendidikan non-formal dan pelatihan keterampilan secara simultan berdampak positif terhadap kinerja *womenpreneur*.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pengembangan pengetahuan melalui program pendidikan non-formal dan peningkatan keterampilan teknis melalui pelatihan keterampilan dapat mendorong peningkatan kinerja *womenpreneur* secara lebih optimal. Temuan ini mendukung teori *Human Capital Theory* dan *Entrepreneurial Self-Efficacy Theory* yang menjelaskan bahwa pengembangan kapasitas yang diperoleh individu dapat meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan, serta keberhasilan dalam menjalankan usaha. Dengan demikian, program pendidikan non-formal dan pelatihan keterampilan perlu terus dikembangkan sebagai upaya meningkatkan kinerja *womenpreneur* di pedesaan Kabupaten Tasikmalaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis data, jelas terlihat bahwa peningkatan kinerja *womenpreneur* di pedesaan Kabupaten Tasikmalaya sebagian besar bergantung pada pendidikan non-formal dan pengembangan keterampilan. Adapun kesimpulan dari penelitian ini:

1. Pendidikan Non-Formal terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja *womenpreneur*. Keterlibatan perempuan pelaku usaha dalam kegiatan pembelajaran non-formal seperti pendampingan bisnis, konseling kewirausahaan, dan kelompok wirausaha mampu memperluas wawasan, meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan, serta memperkuat kapasitas mereka dalam mengelola dan mengembangkan usaha secara lebih mandiri.
2. Pelatihan keterampilan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja *womenpreneur*. Peningkatan kemampuan teknis dan manajerial melalui pelatihan yang terstruktur mendorong *womenpreneur* untuk lebih mampu meningkatkan kualitas produk, memperluas jangkauan pemasaran, serta menghadapi persaingan dan dinamika pasar dengan lebih adaptif.
3. Secara simultan, Pendidikan Non-Formal dan Pelatihan Keterampilan terbukti berdampak signifikan terhadap kinerja *womenpreneur*. Kedua program ini saling melengkapi dalam membentuk kapasitas *womenpreneur*, sehingga pengintegrasian



secara terpadu ke dalam kebijakan pemberdayaan menjadi kebutuhan yang mendesak untuk mendorong kemandirian ekonomi perempuan di Kabupaten Tasikmalaya.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran dapat diajukan agar berbagai pihak terkait dapat mempertimbangkannya:

1. Bagi *womenpreneur*, disarankan untuk lebih aktif mengikuti berbagai program pendidikan non-formal maupun pelatihan keterampilan yang tersedia. Partisipasi yang berkelanjutan dalam kegiatan tersebut dapat membantu meningkatkan wawasan kewirausahaan, kemampuan teknis, keterampilan manajerial, serta daya saing usaha yang dijalankan.
2. Bagi pemerintah dan lembaga pemberdayaan masyarakat, diusulkan agar program pelatihan bisnis dan pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan pengusaha perempuan di pedesaan diperluas untuk meningkatkan keberhasilan bisnis dan kesejahteraan ekonomi perempuan. Untuk memaksimalkan manfaat, program-program tersebut harus mencakup pemasaran digital, manajemen keuangan, inovasi produk, serta pengembangan jaringan usaha agar manfaat yang diperoleh dapat lebih optimal.
3. Bagi peneliti di masa depan, untuk memperluas studi dengan memasukkan faktor-faktor tambahan seperti modal usaha, literasi digital, akses pasar, inovasi produk, atau dukungan sosial yang mungkin berdampak pada kinerja perempuan wirausaha. Selain itu, hasilnya mungkin lebih dapat diterapkan secara luas jika digunakan ukuran sampel yang lebih besar dan area penelitian yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Acemoglu, D., & Autor, D. (2011). *Chapter 12 - Skills, Tasks and Technologies: Implications for Employment and Earnings We thank Amir Kermani for outstanding research assistance and Melanie Wasserman for persistent, meticulous and ingenious work on all aspects of the chapter. We are inde* (D. Card & O. B. T.-H. of L. E. Ashenfelter, Eds.; Vol. 4, pp. 1043–1171). Elsevier. [https://doi.org/10.1016/S0169-7218\(11\)02410-5](https://doi.org/10.1016/S0169-7218(11)02410-5)
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). *Keadaan ketenagakerjaan Indonesia Februari 2024 (No. 35/05/Th. XXVII). Badan Pusat Statistik.* <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/05/06/2372/tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-4-82-persen-dan-rata-rata-upah-buruh-sebesar-3-04-juta-ruipiah-per-bulan.html>
- Dzakirah, T., Alam, D. V., Wardani, A. K., Juniarti, D. A., Yolanda, K., Anggraini, T., Yoga, & Jadidah, I. T. (2026). Pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga melalui pameran produk UMKM di Desa Kencana Mulia. *Sumbangsih: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1). <https://digamed.net/index.php/sumbangsih/article/view/556>
- Hmieleski, K. M., & Corbett, A. C. (2017). Regulatory focus and technology entrepreneurship: How goal orientation drives performance in new ventures. *Journal of Business Venturing*, 32(1), 89–104. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2016.10.001>
- Indra, K. H., Ariesa, Y., Syahputri, N., Kendy, K., & Meliza, J. (2024). Kualitas sumber daya manusia, pemasaran digital dan teknologi keuangan terhadap perkembangan UMKM. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Akuntansi*, 7(2), 112–128.
- Ismail, R., Hassan, Z., & Ahmad, N. (2023). The impact of training and human resource development programs on the competitiveness of SMEs. *Journal of Small Business Management*, 61(3), 78–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00472778.2022.2089041>



-
- Kementerian Desa dan Pembangunan Daerah Tertinggal. (2025). *Program pemberdayaan ekonomi desa: Laporan tahunan 2025*. Kementerian Desa dan Pembangunan Daerah Tertinggal. <https://kemendesatasikmalaya.org/>
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2023). *Program SEED 4 Women: Praktik nyata peningkatan inklusi keuangan bagi perempuan pelaku UMKM melalui pemanfaatan teknologi digital*. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/5233>
- Lestari, I. A., & Wardani, S. (2022). Pemberdayaan perempuan berbasis pendidikan nonformal melalui pelatihan kewirausahaan. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 9(3), 214–229. <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v9i3.34614>
- Noe, R. A., Hollenbeck, J. R., Gerhart, B., & Wright, P. M. (2017). *Human resource management: Gaining a competitive advantage* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- UNESCO. (2015). *Recommendation on adult learning and education 2015*. UNESCO Institute for Lifelong Learning. <https://uil.unesco.org/adult-education/recommendation>